



Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer pada Gelaran Seremonialita Javid Nama Tanaka Manalu

Wiflihani*

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Music kontemporer muncul sebagai sebuah perkembangan kekinian pada proses perjalanan seni music. Kontemporer dianggap sebagai sebuah cara untuk menanggapi yang kekinian, atau pola penggarapan mutakhir ataupun juga salah satu sikap menggarap keseni yang digeluti. Walaupun kemudian, perkembangan musik kontemporer justru banyak memunculkan pertanyaan akan keberadaan musik kontemporer di Indonesia. Music kontemporer semakin mewabah dan menyebar dengan tidak terbendung diantara bergamnya definisi kontemporer itu sendiri. Dalam sebuah hajatan yang dipergelarkan oleh anak-anak muda Medan, dengan menyajikan karya music sesuai dengan cara pandang mereka. Nampak jelas bahwa kesimpang siuran istilah kontemporer tidak bisa membendung hasrat berkarya generasi muda, yang menampilkan sisi yang masih berkaitan dengan budaya dalam negeri sendiri dan tetap menggambarkan ciri khas budaya Indonesia.

Kata Kunci: Keunikan, Musik Kontemporer.

Abstract

Contemporary music emerges as a contemporary development in the journey of the art of music. Contemporary is regarded as a way to respond to the present, or the latest cultivation pattern or also one of the working attitude of art that is involved. Although later, the development of contemporary music that many raises questions about the existence of contemporary music in Indonesia. Contemporary music is increasingly pervasive and spreads unstoppable among the contemporary definition of bergamnya itself. In a celebration performed by young people of Medan, by presenting the work of music in accordance with their perspective. It seems clear that contemporary terminology is not able to stem the desire to work of the young generation, which shows a side that is still related to the culture of the country itself and still describes the characteristics of Indonesian culture.

Keywords: Uniqueness, Contemporary Music.

How to Cite: Wiflihani, (2017). Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer pada Gelaran Seremonialita Javid Nama Tanaka Manalu. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 1 (1): 1-5

*Corresponding author:
E-mail: wiflihani@unimed.ac.id

p-ISSN 2599 - 0594
e-ISSN 2599 - 0543

PENDAHULUAN

Ungkapan bahwa seni sedemikian terkait dengan ekspresi jiwa manusia, sehingga dengan kesadarannya sendiri, terciptalah bentuk-bentuk seni dengan berbagai media ungkapan. Musik kontemporer, menjadi salah satu bentuk seni dari ekspresi seniman secara individual untuk mengungkapkan subjektifitasnya dalam bentuk objektifitas. Hasil dari pengendapan pengalaman secara individual (subjektif), digelar dan dipertontonkan (objektif) untuk dinikmati oleh audience. Salah satu format penggarapan yang bisa mewadahnya adalah kontemporer.

Musik kontemporer menurut kajian **Prof Dieter Mack** seorang komposer, pianis dan pakar tentang budaya musik Indonesia dari Universitas Freiburg Jerman, keberadaan musik kontemporer di Indonesia dapat dibagi menjadi 3, yaitu : (1) Musik kontemporer dalam idiom tradisi barat yang materi garapannya berupa musik tradisional, namun teknik garapannya memakai prinsip-prinsip yang lazim dikenal pada musik barat. (2) Musik kontemporer yang bersumber dari unsure etnik yang bisa dikatakan sebuah revitalisasi musik tradisi.cara menabuh dengan teknik baru. Misalnya dengan sendok makan, gesekan kuku jari, ataupun adanya solis pada tiap instrument di gamelan jawa. (3) Musik baru yang berlatar budaya Indonesia dan budaya barat teknik garapan gendhing gamelan.

Pada gelaran Seremonialita Javid Nama Tanaka Manalu yang diselenggarakan di akhir bulan Juni tahun 2014 lalu, terlihat beberapa penggarapan musik kontemporer yang dipertunjukkan. Karya-karya tersebut berasal dari Hendrik Perangin-angin, Tanaka Manalu, Brehme Adyatmo Purba (Medan) dan Antonio Montoya (Yogyakarta).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspresi yang ditunjukkan oleh seniman dalam musik kontemporer, karena keunikan dan kebebasannya, terkadang terlihat aneh, membosankan atau sulit dicerna oleh penonton. Penyajian musik kontemporer, memang tidak semata-mata terpaku pada alat musik saja, akan

tetapi juga menggunakan sarana yang non alat musik. Misalnya saja seperti batu, alat dapur, meja, kursi maupun kaleng juga bisa menjadi sarana untuk mengekspresikannya. Hal ini yang menyebabkan terkadang aransemen dalam music kontemporer menjadi aneh dan sulit dicerna oleh semua penonton dalam sebuah pertunjukan.

Wajar apabila hal ini menimbulkan berbagai pendapatpun di masyarakat tentang music kontemporer, baik itu positif maupun negative. Pendapat negative yang sering muncul adalah karena karya musik kontemporer susah untuk dipahami oleh penonton yang menganggap susah untuk dimengerti. Penonton pada umumnya lebih gampang untuk menikmati musik pop atau tradisi dalam kesehariannya music tradisi lebih sering didengar, sehingga tidak asing lagi bagi telinga setiap orang.

Walaupun tidak semuanya bisa ditandai di semua musik kontemporer, biasanya judul karyanya menggunakan judul yang aneh dan bahkan asing. Tema yang diangkat dalam karya musik kontemporer sedemikian yang lazim dikenal seperti musik biasa , yaitu berkisar pada cinta, duka, gembira. Yang membedakannya adalah mengusung tema yang seringkali bisa dibidang unik, dan penuh dengan kebaruan. Instrumentasi dalam musik kontemporer, karena menggunakan sarana non musik, sehingga terdengar berbeda dengan yang lain.

Keunikan yang lain adalah dalam menggunakan partitura, yaitu tidak cukup dengan notasi balok dan/atau angka, akan tetapi seringkali disertai petunjuk yang detail tentang gambaran bunyi dan cara memproduksi bunyi tersebut. Teknik garapan musik kontemporer membuat sendiri tata gramatika, idiom musik, susunan dan struktur harmoni yang baru. Ide garapan dapat saja menggunakan idiom dan tata gramatik musik tradisi.

Hendrik Perangin-angin adalah sosok yang tidak kenal lelah dalam menggarap musik baru maupun aransemen yang berlatar musik tradisi. Terutama musik tradisi dari etnis Karo yang khusus digarapnya untuk pertunjukan malam itu. Alat musik tradisi etnis Karo, yaitu kulcapi menjadi inspirasinya dengan

menghadirkan 6 pemusik untuk memainkannya. "Resah", terdiri dari untaian bunyi yang berasal dari 6 kulcapi, terangkai dalam aransemen berbeda dengan karakter dan warna khas bunyi musik tradisi.

Di tangannya, musik tradisi yang seperti biasa-biasa saja saat didengar oleh peminatnya, menjadi satu olahan unik dan tertata serta menjadi menarik penonton. Rangkaian ke 6 bunyi kulcapi itu saling membunyikannya secara bergantian, serta dimainkan dengan cara yang berbeda. Teknik saling mengisi (*invention*) bunyi petikannya satu dengan yang lain sedemikian harmonis, demikian juga permainan teknik *interlocking* yang tingkah meningkah menjadi sedemikian menarik.

Dinamika penyajiannya juga runut untuk diikuti, padahal tanpa ada partitur untuk memainkannya. Satu dengan yang lain, seperti secara otomatis bisa memainkan repertoar "Risau" terlihat menyatu dan berjalan apa adanya. Ada kesepakatan-kesepakatan yang hanya dimengerti diantara mereka, terutama Hendrik Perangin-angin sebagai leader. Penonton seolah-olah dibawa ke suasana yang terkadang tidak terlihat ketradisian, dengan hadirnya alat musik kulcapi lewat harmonisasi irama yang tersaji.

Sebuah penggarapan musik kontemporer yang bersumber dari unsure etnik dengan cara memetik kulcapi, dengan teknik baru seperti sebuah perkusi. Bisa dibilang punya kesulitan tersendiri, karena tidak mudah mengumpulkan pemain dan tidak mudah pula menggarapnya. Namun, pada malam itu, sudah terealisasi untuk menjadi sebuah karya yang menarik, khususnya bagi pecinta musik. Itulah yang menjadi inspirasi Hendrik Peranginangin menggarap musik tradisi dalam aransemen kontemporer bersama grupnya *Incidental Music*.

Penggarapan Hendrik Perangin-angin, bisa dibilang hampir sama dengan pola garap Antonio Montoya (Yogyakarta) yang sama-sama mengangkat tradisi. Hendrik dengan alat musik tradisi, sedangkan Antonio Montoya mengambil tema tradisi yaitu "Ronggeng". Komposisi "Ronggeng" adalah sebuah karya komposisi

musik modern yang mengkolaborasikan idiom-idiom musik, seni tari, kontemporer dan kendang sebagai instrumen tradisi Jawa untuk mempertegas ritme. Repertoar komposisi ini dimainkan oleh empat orang. Dua diantaranya sebagai penari, dan musisi lainnya memainkan piano dan kendang.

Kolaborasi antara permainan piano dan penari dilakukan dengan teknik inversi (saling mengisi), antara gerak dan bunyi yang dihadirkan. Bisa diartikan bahwa peran musisi (bunyi) dan penari (gerak) tidak bisa dihilangkan, dikarenakan satu sama lain saling berkaitan. Antonio Montoya hanya mereproduksi bentuk dan gaya penari pada kesenian ronggeng dalam karya ini, oleh karena hanya menggunakan instrumen diatonis yaitu piano dan kendang (etnis Jawa), bukan menggunakan instrumen tradisi asli pengiring ronggeng.

Antonio Montoya, sebagai salah satu pemusik yang khusus didatangkan ke Medan di acara tersebut, menjadi salah satu tamu yang membawa sesuatu yang bisa dikatakan berbeda. Gerak tari tradisi tidak lagi identik dengan iringan tradisi, akan tetapi instrumen diatonis juga bisa menjadi pengiringnya. Bisa menjadi sesuatu yang indah jika dapat dikemas dalam suatu ide dan teknik tertentu, yang dapat menghasilkan suatu karya baru.

Antonio Montoya mulai mengenal musik secara formal pada waktu bersekolah di Sekolah Menengah Musik Yogyakarta (SMM) dengan mengambil instrumen mayor oboe. Kemudian melanjutkan Sarjana S1 Musik pendidikan dan komposisi, S2 minat utama penciptaan Musik Barat (komposisi) dan mengajar instrument mayor oboe dan ansambel tiup kayu di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Melihat latar belakang pendidikan, dia sedemikian lekat dengan musik barat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengambil ide dasar karya tradisi.

Karya lain dari Tanaka Manalu selain Javid Nama (Ziarah Abadi) adalah *Lake, Still*, dan *Invention*. Masih dalam penggarapan orchestra musik barat, *Lake*, merupakan komposisi ansambel musik program dari 20 gitar akustik.

Wiflihani, Keunikan Empat Karya Musik Kontemporer pada Gelaran Seremonialita Javid

Menggambarkan suasana keindahan danau dalam nuansa ketenangan yang lebih mendekati ke-Jawa-an berbentuk suite. Memang secara abriter karya ini menggambarkan sebuah kekaguman tentang sebuah ruang yang mempunyai nilai, sedikit menggunakan idiom-idiom yang menyerupai medium di dalam ruang tersebut. Semuanya diwakili oleh dentingan 20 gitar akustik yang apik dan rapi.

Masih dalam instrument gitar, *Still* merupakan karya komposisi trio bass ini mengusung gaya modern. Masih menggunakan unsur atau gaya yang umum pada permainan gitar bass di komposisi ini, akan tetapi berbeda dengan karya Giovanni Bottesini yang terkenal dengan trio double bass. Jika Giovanni Botessini (1821 - 1889) hidup di zaman romantic dengan double bass dalam orchestra musik barat, maka Tanaka Manalu trio bass gitar, sehingga sedikit berbeda melalui perkembangan instrumen.

Invetion adalah Karya Tanaka manalu berupa solo piano dengan menggunakan teknik-teknik dua suara yaitu polifoni dengan arah menuju fuga, yang dimainkan oleh Jovita. Dia mencoba kembali ke masa 300 tahun yang lalu, yaitu berasal dari karya JS Bach "Invention". Invention ditulis untuk mengajarkan kebenaran dalam bermain dan membantu murid untuk dapat menghasilkan nada yang bernyanyi (*singing out*). Tanaka Manalu menerjemahkannya, tidak sekedar gerakan sinkronisasi jari tangan kiri kanan, akan tetapi kepada produksi bunyi dan nada yang semanusawi mungkin.

Komposer yang terakhir adalah dua karya dari Brehme Adyatmo Purba yaitu *Mutual Support* dan *Kebersamaan*. Admo, demikian panggilan kesehariannya mendapatkan gelar sarjana seni dari Fakultas Bahasa & Seni Universitas HKBP Nommensen dengan mendalami Jurusan komposisi. Pemuda kelahiran Tarutung 07 Juli 1990 ini dalam penggarapannya komposisi musiknya, masih menggunakan idiom musik barat dengan instrumentnya gesek dan piano. *Mutual Support* adalah karya duet cello dan piano yang merupakan gambaran kehidupan laki-laki

(*cello*) menggambarkan sosok seorang laki-laki yang sudah menjadi seorang ayah. Sosok perempuan (*piano*) yang selalu mengisi dan pada perjalanannya menjadi seorang ibu dari anak-anaknya. Mereka dipandang sebagai dua sisi yang berbeda, tetapi menjalin sebuah keharmonisan, damai dan sejahtera serta dipersatukan untuk saling mendukung dan melengkapi. Dalam beberapa bagian musik terdapat gambaran cerita bukan hanya kebahagiaan namun ada suatu kontra dan kejanggalan, yang diakhiri dengan keterikatan yang menjadi satu kesatuan.

Sedikit berbeda dengan "Mutual Support", karya "Kebersamaan" merupakan yang dijadikan musik untuk sebuah kegiatan dimana mengangkat konteks tema sebuah Perhelatan Ziarah Abadi. Karena setiap yang dilakukan dalam hal apapun selalu bersama, hingga nantinya pada saat terselenggaranya ada sebuah Kebersamaan dalam menyaksikan sajian musik, dihadiri penyaji dan yang disaji, berbeda-beda namun saat itu ada bersama. Ada berbagai macam kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang dalam suatu tim, namun sulit untuk maksimal jikalau tidak dipersatukan dalam kepentingan suatu proses. Dalam musiknya dibawakan dalam empat instrumen gesek dengan unsur musik minor mayor, direlaskan dalam suatu kesedihan dan diakhiri kegembiraan menggambarkan cerita itulah bagian proses yang dialami suatu tim.

SIMPULAN

Sebagai sebuah wadah ekspresi secara individual, format karya music kontemporer kian berkembang, walaupun masih dipertanyakan, apakah akan mendominasi cara berkarya music. Musik kontemporer sedemikian cepat menyebar menjangkiti beberapa composer muda, diiringi dengan mendominasinya Institusi pendidikan music setara master yang menjadi penyebar 'virus' kontemporer. Beberapa anak muda yang kemudian pulang ke asalnya, menjadi salah satu actor yang berperan. Di sisi lain, aktivitas yang berbasis tradisional akan terus dipelihara oleh institusi tersebut sebagai salah satu

penyeimbang untuk mendukung kelangsungan praktek kinerja tradisional. Kondisi ini juga menjadi agak rumit dengan berkebangnya komodifikasi music populer yang tetap mengiringi perkembangan jaman. Mengemukanya estetika tradisional, kontemporer dan populer juga menambah kerumitan tersendiri. Walaupun begitu, anak-anak muda Medan tetap berkarya dan mengekspresikan pengalaman batinnya dalam karya music, dengan mengembangkan idiom-idiom tradisional maupun klasik sebagai sebuah titik pandang yang berbeda, yang tentunya sama-sama penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsawijaya, S.N.P. (2005). *Gerausch*, Skrip Karawitan untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) pada Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Atmaja, J. (1993). "Seni Kontemporer" dalam Brosur Festival Seni Masa Kini, Denpasar: Yayasan Walter Spies.
- Bahm, A.J. (2007). *Filsafat Perbandingan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Baker SJ, J.W.M. (2005). *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Bandem, I.M. (1986). *Prakempa, Sebuah Lontar Gamelan Bali*, Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Dickie, G. (1979). *Aesthetics*, Indiana Polis: Pegasus, Bobbs-Meril Education Publishing.
- Djelantik, (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II, Falsafah Keindahan dan Kesenian*, Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Dwi Maryanto M. (2002). *Seni Kritik Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Harjana, S. (2003). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, Jakarta: The Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ (2004). *Musik Antara Kritik dan Apresiasi*, Jakarta: Kompas.
- Holt, C. (1967). *Art In Indonesia Continuities And Changes*, Ithaca New York: Cornell University Press.
- Ratna, N.K. (2007). *Estetika, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langer, S.K. (Terj. Fx. Widaryanto). (2006). *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Lindsay, J. (1991). *Klasik, Kitsch, Kontemporer*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mack, D. (2004). *Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural*, Bandung: ARTI.
- Merriam, A.P. (1964). *The Anthropology Of Music*, Northwestern: University Press.
- Meyer, L.P. (1970). *Music, The Arts, and Ideas*, Chicago, London: University of Chicago Press.
- Munro, T. (1969). *The Arts and Their Interrelations*, Cleveland and London: The Press Of Case Western Reserve University.
- Raden, F. (1994). "Dinamika Pertemuan Dua Tradisi, Musik Kontemporer Indonesia di Abad ke-20, dalam *Jurnal Kebudayaan Kalam* Edisi 2 – 1994.
- Ramseyer, U dan I Gusti R.P.T., (Editor). (2002). *Bali Dalam Dua Dunia*. Basel: Musium der Kulturen.
- Read, H., (Terj. Soedarso Sp). (1993). *Pengertian Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Ritzer, G. (2008). *Teori Sosial Postmodern*. Jakarta: Juxtapose bekerja sama dengan Kreasi Wacana.
- Rustopo. (1991). *Gamelan Kontemporer di Surakarta: Pembentukan dan Perkembangannya (1970-1990)*, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas STSI Surakarta.
- Sachari, A. (2002). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB.
- Sedyawati, E. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Suharyanto, A., (2015), Kesenambungan, Regenerasi dan Pemertahanan Musik Tradisi, *Majalah Midmagz*, Medan. 2015/3/5
- Anh. T.T., (1985). *Nilai Budaya Timur dan Barat*, Jakarta: PT Gramedia.
- Sadra, I W. (2003). *Gamelan Kontemporer Antara Ada dan Tiada, Mencermati Seni Pertunjukan I*